



## Analisis Kemampuan Perilaku Asertif Siswa SMP

Annisa Assakdiah<sup>1</sup>, Fadhlina Rozzaqyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: [fadhlina@fkip.unsri.ac.id](mailto:fadhlina@fkip.unsri.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-03  <b>Keywords:</b> <i>Assertive behavior;</i> <i>SMP students;</i> <i>Ability analysis.</i>	This research is a quantitative descriptive study with percentage analysis technique. The sample consisted of 78 students selected by simple random sampling from a population of 356 students. Data were collected using research instruments. The results showed that 35% of students had assertive behavior in the high category. Based on gender, 41% of female students were in the high category, while 34% of male students were in the low category. The average assertive behavior of female students was higher than the average assertive behavior of male students (79.17 > 72.94), so it was concluded that female students had higher assertive behavior abilities.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Perilaku asertif;</i> <i>Siswa SMP;</i> <i>Analisis kemampuan.</i>	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis persentase. Sampel berjumlah 78 siswa yang dipilih secara simple random sampling dari populasi 356 siswa. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian. Hasil menunjukkan bahwa 35% siswa memiliki perilaku asertif dalam kategori tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 41% siswa perempuan berada pada kategori tinggi, sedangkan 34% siswa laki-laki berada pada kategori rendah. Rata-rata perilaku asertif siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan rata-rata perilaku asertif siswa laki-laki (79,17 > 72,94), sehingga disimpulkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan perilaku asertif yang lebih tinggi.

### I. PENDAHULUAN

Siswa yang berada pada sekolah tingkat SMP umumnya berada pada usia sekitar 12 hingga 15 tahun, yang mana usia ini masuk dalam kategori masa remaja. Remaja ialah masa dimana anak-anak berubah menuju dewasa. Pada fase ini, umumnya remaja akan mengalami krisis identitas yang menyebabkan timbulnya berbagai perubahan, dan ketidakseimbangan pada setiap aspek kehidupan remaja tersebut. Adanya perubahan dan ketidakseimbangan ini membuat remaja akan menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks seperti kesulitan mengekspresikan perasaan serta pemikirannya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, penting bagi remaja untuk merasa diterima dan disayangi dalam lingkungan sekitarnya, karena jika ia merasa diabaikan, hal ini dapat memicu tekanan dan rasa cemas pada diri remaja tersebut yang membuat ia enggan untuk berperilaku asertif seperti enggan untuk bersikap jujur tentang apa yang dirasakan, dan cenderung mengikuti perintah teman tanpa mempertimbangkan perintah tersebut (Novianti, 2018 ; Arikunto dkk., 2024).

Perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan yang adil dengan orang lain, dengan cara bertindak sesuai

kepentingan pribadi, membela diri dengan berani, serta menyampaikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara jelas, percaya diri, jujur, terbuka, dan nyaman, tanpa mengabaikan hak milik sendiri dan tanpa merampas hak orang lain (Alberti & Emmons, 2017; Astuti & Muslikah, 2019; Dwilestari & Widiasavitri, 2022; Putri dkk., 2025).

Terdapat 7 aspek pada perilaku asertif diantaranya yaitu bersikap terbuka, tegas, positif dan tangguh, yang berarti bahwa seseorang dapat menyatakan secara terbuka, tegas dan gigih mengenai apa yang ia rasakan dan pikirkan. Menyetarakan hubungan antar individu, yang berarti memposisikan satu pihak dengan pihak lain dengan posisi yang sama, serta tidak merugikan salah satu pihak. Bertindak sesuai keinginan diri sendiri, yang berarti bahwa seseorang mampu memutuskan suatu hal dalam hidupnya, seperti tentang hubungan, pekerjaan, serta gaya berpakaian, mempercayai diri sendiri saat menilai sesuatu, memiliki tujuan, memiliki inisiatif, dan mampu aktif dalam kehidupan sosialnya. Melindungi kepentingan pribadi, yang berarti seseorang dapat berkata tidak pada suatu yang negatif, memberikan batasan pada suatu hal, membela pendapatnya, serta mampu menanggapi kritik terhadap dirinya dengan baik.

Bertanggung jawab dengan hak pribadi, yang berarti bahwa seseorang dapat menjalankan dan bertanggung jawab atas berbagai hak yang ia miliki sebagai warga negara, peserta suatu kegiatan, konsumen, atau anggota suatu organisasi. Tidak merampas hak orang lain, yang berarti bahwa seseorang tidak mengambil hak, mengkritik, menyakiti dan mengontrol kehidupan milik orang lain. Mengutarakan perasaan dan kebutuhan dengan nyaman dan jujur, yang berarti bahwa seseorang mampu menunjukkan rasa senang, marah, cemas, takut pada suatu hal dan mampu menyatakan dukungannya pada suatu hal tanpa dilingkupi perasaan cemas dan takut (Alberti & Emmons, 2017 ; Ampuno, 2020).

Tinggi rendahnya perilaku asertif seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang dan ada pula yang bersumber dari luar diri orang tersebut. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu usia, jenis kelamin, dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu perbedaan pada budaya, serta perbedaan pada status ekonomi, pendidikan dan sosial yang dimiliki (Alberti & Emmons, 2017). Serupa dengan apa yang dikemukakan sebelumnya, Rathus & Nevid juga mengatakan perilaku asertif seseorang dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, harga diri, budaya, tingkat pendidikan, kepribadian, serta kondisi-kondisi tertentu seperti perbedaan posisi dalam pekerjaan, dan adanya rasa takut yang berlebihan. Dari kedua pendapat sebelumnya, dapat diartikan bahwa jenis kelamin menjadi faktor pemicu atau yang mempengaruhi tingkat perilaku asertif seseorang (Yuliasari & Pusvitasari, 2021 ; Nabilah & Rosalina, 2019).

Seseorang dengan perilaku asertif yang rendah maupun tinggi umumnya memiliki gejala tertentu yang mengindikasikan bahwasanya perilaku asertif yang ia punya tinggi rendah. Seseorang dengan perilaku asertif yang tinggi biasanya memiliki gejala atau ciri seperti mampu berkomunikasi secara jujur, menghargai orang lain, serta menampilkan jati diri dengan tetap peduli terhadap sesama. Mereka mampu menjalin hubungan interpersonal yang efektif, bersikap tenang, dan menghadapi situasi sulit dengan sikap positif. Selain itu, seseorang dengan perilaku asertif mampu mengembangkan diri secara optimal, bertindak sesuai dengan minat dan kepentingan pribadi, serta mengekspresikan emosi secara tepat tanpa kehilangan kendali. Mereka juga tidak merasa perlu untuk selalu mengalah, dan mampu menunjukkan afeksi serta

memberikan respon emosional secara seimbang dalam interaksi sosial. Sedangkan seseorang dengan perilaku asertif yang rendah umumnya akan cenderung menekan ekspresi dirinya, tidak mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, merasa cemas dalam berinteraksi, serta lebih memilih mengikuti keputusan orang lain daripada mengutarakan pendapatnya sendiri (Sudirman & Endriani, 2020; Yuliasari & Pusvitasari, 2021 ; Sari dkk., 2021).

Apabila seseorang dapat berperilaku asertif, maka ia akan merasakan beberapa dampak positif seperti lebih merasa percaya diri, jujur, merasa bebas mengutarakan pendapat, bertanggung jawab, empati, mampu memecahkan masalah-masalah dalam dirinya, serta mampu berhubungan baik dengan orang di sekitarnya. Sedangkan, apabila seseorang tidak dapat berperilaku asertif, maka ia akan merasakan beberapa dampak negatif seperti remaja menjadi kurang maksimal dalam dirinya, tidak bebas mengungkapkan emosinya secara jujur dan terbuka, sulit menyatakan pendapat, kehilangan hak-hak pribadi sebagai seorang individu, serta selalu merasa di bawah kendali atau tekanan dari orang lain (Intari, 2018 ; Listyo & Nastiti, 2024).

Berdasarkan dampak-dampak di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku asertif penting untuk dikembangkan oleh para siswa. Oleh sebab itu perlu dikaji lebih dalam pada kajian Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara bersama guru BK yang ada pada salah satu SMP di kota Palembang, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang mempunyai gejala perilaku asertif yang rendah seperti pemalu, pendiam, susah mengutarakan pandangannya, serta menjauh dan dijauhi dari lingkungan sekitarnya. Tak hanya itu, beberapa siswa juga diketahui tidak berani melawan dan memilih diam saat mendapatkan perundungan atau perlakuan buruk dari temannya seperti diejek, dijahili, hingga dimusuhi oleh teman-temannya.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat perilaku asertif pada peserta didik di SMP yang menjadi subjek penelitian agar dapat menjadi sumbangan wawasan dalam kajian ilmu Bimbingan dan Konseling mengenai perilaku asertif, menjadi sumbangan wawasan bagi sekolah tersebut untuk menciptakan program yang mendukung siswa meningkatkan perilaku asertif mereka dan menjadi bahan evaluasi bagi guru BK bahwasanya para siswa perlu untuk diberikan layanan preventif ataupun kuratif agar

membantu mereka untuk lebih meningkatkan perilaku asertif yang dimiliki.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik presentasi digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, dan metode pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Metode *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak, di mana seluruh anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih tanpa mempertimbangkan tingkatan atau karakteristik tertentu dalam populasi tersebut (Abdullah, 2015; Muin, 2023). Populasi pada penelitian ini sebanyak 356 siswa dari salah satu SMP yang berada di kota Palembang, dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 siswa. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen perilaku asertif yang terdiri dari 26 butir pernyataan yang peneliti kembangkan berdasarkan teori Alberti & Emmons (2017) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,728.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan data, didapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Tingkat Perilaku Asertif Sisiwa

Berdasarkan diagram pada Gambar 1 tersebut, diketahui bahwa sebanyak 35% (27 siswa) mempunyai perilaku asertif pada kategori tinggi. Kemudian sebanyak 29% (23 siswa) mempunyai perilaku asertif pada kategori sedang. Lalu sebanyak 26% (20 siswa) memiliki perilaku asertif yang rendah. Selanjutnya sebanyak 6% (5 siswa) memiliki perilaku asertif yang sangat rendah. Kemudian yang paling sedikit yaitu sebanyak 4% (3 siswa) memiliki perilaku asertif yang

sangat tinggi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memiliki perilaku asertif pada kategori tinggi yaitu sebanyak 35% (27 siswa).



Gambar 1. Tingkat Perilaku Asertif Siswa Laki-laki

Berdasarkan diagram pada Gambar 2 tersebut, diketahui bahwa sebanyak 34% (11 siswa) mempunyai perilaku asertif yang rendah. Sedangkan sebanyak 31% (10 siswa) mempunyai perilaku asertif yang sedang. Kemudian sebanyak 25% (8 siswa) mempunyai perilaku asertif yang tinggi. Selanjutnya sebanyak 9% (3 siswa) mempunyai perilaku asertif yang sangat rendah. Lalu sebanyak 0% (0 siswa) memiliki perilaku asertif yang sangat tinggi, yang berarti tidak ada siswa laki-laki yang mempunyai perilaku asertif yang sangat tinggi. Dilihat dari hasil, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa laki-laki mempunyai perilaku asertif pada kategori rendah yakni sebanyak 34% (11 siswa).



Gambar 2. Tingkat Perilaku Asertif Siswa Perempuan

Berdasarkan diagram pada Gambar 3 tersebut, diketahui bahwa sebanyak 41% (19 siswa) mempunyai perilaku asertif yang tinggi. Sedangkan sebanyak 28% (13 siswa) mempunyai perilaku asertif yang sedang.

Kemudian sebanyak 20% (9 siswa) mempunyai perilaku asertif yang rendah. Selanjutnya sebanyak 7% (3 siswa) mempunyai perilaku asertif yang sangat tinggi. Lalu sebanyak 4% (2 siswa) mempunyai perilaku asertif yang sangat rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat bahwa mayoritas siswa perempuan memiliki perilaku asertif yang tinggi yaitu sebanyak 41% (19 siswa).

**Tabel 1.** Rata-rata Perilaku Asertif Siswa Laki-laki dan Perempuan

Jenis Kelamin	Rata-rata (Mean)
Laki-laki	72,94
Perempuan	79,17

Berdasarkan Tabel 1 yang memuat nilai rata-rata (mean) perilaku asertif siswa laki-laki dan siswa perempuan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) perilaku asertif pada siswa laki-laki sebesar 72,94 dan nilai rata-rata (mean) perilaku asertif pada siswa perempuan sebesar 79,17.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 1, diketahui bahwa mayoritas siswa mempunyai perilaku asertif yang tinggi yaitu dengan persentase sebesar 35% (27 siswa). Tingginya perilaku asertif yang dimiliki siswa tidak secara tiba-tiba langsung dimiliki oleh siswa tersebut, melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Setyawan, faktor pengaruh yang membuat perilaku asertif yang dimiliki oleh setiap individu berbeda ialah jenis kelamin, *parenting style*, pendidikan, usia, hingga status sosial ekonomi (Hasanah dkk., 2015).

Sejalan dengan pendapat di atas, diketahui bahwa jenis kelamin menjadi satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif seseorang. Umumnya sejak kecil, laki-laki lebih diarahkan untuk tegas dan kompetitif. Berbeda dengan perempuan biasanya lebih diarahkan untuk memahami dan menerima perintah secara pasif. Tak hanya itu, biasanya laki-laki lebih rasional daripada perempuan yang membuat laki-laki lebih mampu berperilaku asertif dari pada perempuan (Pratiwi, 2024). Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Pratiwi (2024) yang mana dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku asertif berdasarkan jenis kelamin seseorang, perilaku asertif yang dimiliki oleh anak atau siswa laki-laki lebih tinggi daripada

perilaku asertif pada anak atau siswa perempuan. Selaras dengan penelitian terdahulu sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Arikunto dkk. (2024) juga memperoleh hasil bahwa berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki mempunyai perilaku asertif pada kategori yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh W (2018) didapatkan juga hasil yang serupa yaitu remaja laki-laki memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi daripada remaja perempuan.

Berbeda dengan hasil yang didapatkan pada beberapa penelitian terdahulu, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa perilaku asertif yang dimiliki siswa laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perilaku asertif yang dimiliki oleh siswa perempuan. Hal ini selaras dengan hasil pada Gambar 2 dan Gambar 3, yang mana diketahui bahwa mayoritas siswa laki-laki mempunyai perilaku asertif yang rendah yaitu dengan persentase sebesar 34% (11 siswa). Sedangkan pada siswa perempuan diketahui mayoritasnya mempunyai perilaku asertif pada kategori yang tinggi yaitu dengan persentase 41% (19 siswa). Tingginya perilaku asertif pada siswa perempuan mungkin saja juga dipengaruhi oleh perubahan zaman, di mana pada zaman sekarang perempuan juga telah memiliki kedudukan dan peluang yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan tidak lagi disepelkan, lebih percaya diri, dan lebih berani untuk mengutarakan pendapatnya (W, 2015).

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata, diketahui bahwa rata-rata perilaku asertif siswa perempuan lebih besar dari rata-rata perilaku asertif siswa laki-laki ( $79,17 > 72,94$ ). Hal ini bisa saja terjadi karena perempuan mampu berperilaku asertif tanpa harus meninggalkan sisi feminimnya, serta mampu memperhatikan kepentingan dirinya dan orang lain tanpa bersikap egois. Sedangkan laki-laki, biasanya sulit untuk bersikap asertif seperti sulit mengungkapkan perasaannya secara terbuka kepada orang lain karena adanya perasaan takut merepotkan dan menyulitkan orang lain. Hal ini membuat laki-laki dengan perilaku asertif rendah akan kesulitan dalam mengungkapkan emosi yang ia rasa dan ia pun akan kesulitan dalam bergaul dengan lingkungan sosialnya (Aini, 2018 ; Rainata, 2020).

Perbedaan perilaku asertif siswa perempuan dan laki-laki adalah fenomena

yang menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama karena temuan ini tidak selalu sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Dalam beberapa penelitian terdahulu, laki-laki cenderung dianggap mempunyai perilaku asertif yang lebih tinggi karena adanya stereotip gender dan pengaruh pola asuh yang menekankan ketegasan dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Namun, hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan mempunyai perilaku asertif yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh perubahan sosial yang semakin memberikan ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk mengutarakan pendapat dan memperjuangkan haknya secara terbuka. Mereka kini lebih percaya diri dan mampu menyampaikan keinginan tanpa harus kehilangan sisi femininnya. Sementara itu, siswa laki-laki justru mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan karena tekanan sosial untuk selalu terlihat kuat dan tidak mengganggu orang lain. Dalam hal ini, kajian dalam ilmu Bimbingan dan Konseling berperan penting untuk memahami perbedaan tersebut serta merancang layanan yang tepat dengan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui pendekatan yang tepat, layanan BK dapat membantu siswa, tanpa membedakan jenis kelamin, untuk mengembangkan perilaku asertif yang sehat, mengekspresikan dirinya dengan percaya diri, serta menjalin hubungan yang seimbang dan harmonis dengan orang-orang di sekitarnya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas siswa di salah satu SMP yang berlokasi di Kota Palembang menunjukkan tingkat perilaku asertif yang tinggi yaitu dengan persentase sebesar 35% (27 siswa). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar siswa laki-laki pada SMP tersebut mempunyai perilaku asertif pada kategori rendah yakni dengan persentase sebesar 34% (11 siswa). Sedangkan sebagian besar siswa perempuan pada SMP tersebut memiliki perilaku asertif pada kategori tinggi yakni dengan persentase sebesar 41% (19 siswa). Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata, didapatkan hasil bahwa rata-rata perilaku asertif siswa laki-laki lebih kecil dari rata-rata perilaku asertif siswa perempuan ( $79,17 > 72,94$ ). Berdasarkan

hasil persentase dan hasil perhitungan rata-rata tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa perempuan mempunyai kemampuan perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan perilaku asertif yang dipunyai oleh siswa laki-laki.

##### B. Saran

Diharapkan dapat menjadi evaluasi, acuan dan motivasi bagi sekolah dan guru BK untuk membuat program-program kreatif, memberikan layanan preventif ataupun layanan kuratif untuk meningkatkan perilaku asertif seluruh siswanya. Diharapkan juga penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan memberikan layanan atau mengembangkan media untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- 'Aini, S. Q. (2018). *Perilaku Asertif Pemimpin Perempuan Di Minu Waru 1 Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (10 ed.). Impact Publisher.
- Ampuno, S. (2020). Perilaku Asertif Generasi Milenial Dalam Perspektif Psikologi Islam. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 1(1), 18-27.
- Arikunto, S., Purwadi, Fauziah, M., & Nabila, H. (2024). Kondisi Perilaku Asertif Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3.
- Astuti, D. W., & Muslikah. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168-182.
- Dwilestari, N. M. A. K., & Widiasavitri, P. N. (2022). Asertivitas mahasiswa organisatoris ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 11-22. <https://doi.org/10.24843/JPU/2022.v09.i01.p02>
- Hasanah, A. M. A., Suharso, & Saraswati, S. (2015). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya

- Terhadap Asertivitas Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1), 23. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jbk/article/view/7485>
- Intari, T. A. (2018). *Perilaku Asertif Siswa Di SMP Srijaya Negara Palembang*. Universitas Sriwijaya.
- Listyo, A., & Nastiti, D. (2024). HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN HARGA DIRI PADA PERILAKU ASERTIF REMAJA KELAS XI SMA ANTARTIKA SIDOARJO. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(3).
- Muin, A. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif* (Vol. 1). Literasi Nusantara Abadi.
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Kota Jambi Relationship Between Self-Esteem With Assertive Behavior In Adolescent Of Senior High School 5 Jambi City. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2).
- Novianti, H. (2018). Efektivitas Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja. Dalam *Herny Novianti Prophetic* (Vol. 1, Nomor 1).
- Pratiwi, L. I. (2024). *Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Karyawan Perusahaan Umum Daerah Pembangunan Kota Medan (PUD Kota Medan)*. Universitas Medan Area.
- Putri, N. D., Atrup, & Ningsih, R. (2025). Upaya Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Generasi Z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4.
- Rainata, W. (2020). Pelatihan Asertif Pada Narapidana Lapas Malang. *PROCEDIA Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 8.
- Sari, D. P., Istiana, I., & Wahyuni, N. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 148-157. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.111>
- Sudirman, & Endriani, A. (2020). Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Perencanaan Karir Pada Siswa MTs. NW Tanak Maik Masbagik Kabupaten Lombok Timur . *Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA*, 10(2).
- W, Imam Ramdhani. (2018). *Perbedaan Perilaku Asertif Remaja Laki-laki Dan Perempuan Korban Bullying Dalam Menghadapi Perundungan (Bullying) Di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna Bekasi (Studi Komparatif Siswa Kelas VII SMP Se-Kecamatan Jatisampurna)*. Universitas Negeri Jakarta.
- W, Margareta M Vantika. (2015). *Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Usia, Dan Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Negeri 3 Salatiga Dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW Salatiga*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yuliasari, H., & Pusvitasari, P. (2021). Hubungan Sikap Asertif Dan Rasa Malu Terhadap Perilaku Anti Korupsi Pada Remaja. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2).